

BAB II

PERSPEKTIF FILOSOFIS INSAN KAMIL

A. Pengertian Insan Kamil

Secara etimologi, insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *insān* dan *kamīl*. *Insān* berarti manusia, dan *kamīl* berarti yang sempurna, dengan kata lain insan kamil berarti manusia yang sempurna. Kata *insān* dalam kajian bahasa Arab mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Kata *insān* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insān* juga digunakan untuk menunjukkan arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia. Demikian kata *Kāmil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.²⁷

Istilah insan kamil secara historis muncul dalam literatur Islam sekitar awal abad ke-7 atau 13 M atas gagasan Ibnu ‘Arabi, yang dipakainya untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan.²⁸ Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa insan kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajallī* Tuhan pada alam semesta. Esensi insan kamil adalah cermin Tuhan. Menurut Ibnu ‘Arabi, setiap manusia adalah citra Tuhan tetapi

²⁷ Muh Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama islam* 4, no. 1 (2016): 122.

²⁸ Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Al-Ummah*, 118.

hanya secara potensial, sedangkan insan kamil adalah citra Tuhan yang aktual karena pada diri insan kamil termanifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Bagi Ibnu ‘Arabi, yang dinamakan insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Insan kamil dikatakan sempurna dari segi wujudnya, karena dirinya adalah manifestasi citra Tuhan yang di dalamnya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, sedangkan sempurna dari segi pengetahuannya, karena dirinya telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari esensinya dengan Tuhan (*ma’rifah*).²⁹

Istilah insan kamil selanjutnya mendapat perhatian khusus dari Al-Jili, yang kemudian mengembangkan konsep tersebut dalam karya tersendiri, *al-Insān al-Kamīl*. Al-Jili seperti Ibnu ‘Arabi memandang insan kamil sebagai wadah *tajallī* Tuhan yang paripurna. Tuhan dapat melihat dirinya secara paripurna pada manusia, yakni insan kamil. Citra Tuhan terpantul pada diri insan kamil secara esensial. Insan kamil merupakan kutub yang berotasi di sekelilingnya segenap rasi bintang-bintang wujud dari permulaan wujud hingga akhirnya.³⁰ Secara umum, Al-Jili dan Ibnu ‘Arabi memiliki persamaan pandangan tentang pengertian dan hakikat insan kamil, yang membedakan adalah Al-Jili mengembangkannya lebih jauh dengan membagi insan kamil atas tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkat permulaan (*al-bidāyah*); pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.

²⁹ Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 35.

³⁰ Abd. Karim Ibnu Ibrahim Al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq hingga Akhir Zaman*, trans. oleh Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2014), 363.

2. Tingkat menengah (*al-tawassuṭ*); pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan martabat *rahmānīyah*. Selain itu, pengetahuan insan kamil juga telah meningkat karena sebagian hal-hal gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
3. Tingkat terakhir (*al-khitām*); pada tingkat ini insan kamil telah mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Selain itu, pada dirinya sering terjadi hal-hal yang luar biasa (karamah).³¹

Demikian uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa insan kamil adalah tingkatan tertinggi manusia dalam merealisasikan citra Tuhan, yang mana untuk menuju tingkatan tersebut diperlukan proses penyempurnaan dari segi hakikat dan pengetahuannya. Manusia menuju tingkatan tersebut tentu tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Manusia pada umumnya memiliki potensi untuk menjadi insan kamil, tetapi secara aktual tingkatan tersebut diperoleh para sufi, wali, nabi dan rasul. Hanya Nabi Muhammad saw. yang dapat disebut sebagai insan kamil secara hakiki.

B. Proses Menuju Insan Kamil

Istilah insan kamil pada dasarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut manusia ideal yang harus dicapai oleh para sufi. Meskipun sebenarnya ajaran tasawuf selalu bertujuan untuk membentuk manusia ideal, akan tetapi tidak semua sufi menyebutkan istilah insan kamil untuk merujuk pada manusia ideal. Istilah insan kamil dibesarkan dari dua tokoh sufi terkemuka yaitu Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili, dengan demikian untuk mengetahui proses yang ditempuh manusia menuju martabat insan kamil haruslah dikaji

³¹ Al-Jaili, 369.

melalui pemikiran dua tokoh besar tersebut. Oleh karena itu, penulis akan membatasi bahasan bab ini hanya pada perspektif dua tokoh tersebut.

Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili memiliki pandangan bahwa untuk menuju martabat insan kamil dapat ditelusuri melalui jalan *tajallī* dan *taraqqī*. *Tajallī* merupakan proses memunculkan eksistensi dan manifestasi Tuhan dalam diri insan kamil, sedangkan *taraqqī* adalah proses pendakian seorang sufi untuk menuju tingkat kesadaran ruhani dan pengetahuan tertinggi, sehingga dapat mencapai derajat insan kamil seutuhnya. Meskipun Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili mempunyai pandangan yang sama mengenai penelusuran tersebut, tetapi keduanya berbeda pandangan mengenai teknis terkait proses menuju insan kamil tersebut. Berikut uraian *tajallī* dan *taraqqī* dalam menuju derajat insan kamil:

1. *Tajallī*

Pandangan Ibnu ‘Arabi mengenai *tajallī* memiliki banyak sekali bentuk, ada sekitar 100 lebih bentuk *tajallī* yang dijelaskan dalam buku *Pohon Kejadian*,³² dalam pembahasan ini tidak akan dijelaskan seluruhnya tetapi penulis hanya akan mengambil garis besarnya saja. Secara garis besar *tajallī* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *tajallī* gaib atau *tajallī ḡāib*, dan *tajallī syuhūdi*. *Tajallī ḡāib* menurut Ibnu ‘Arabi terdiri dari dua martabat, yaitu martabat *aḥadiyah* dan *wāḥidiyah*. Pada martabat *aḥadiyah*, Tuhan merupakan wujud tunggal dan mutlak yang belum dihubungkan dengan sifat apa pun, sehingga belum dikenal oleh siapa pun. Tuhan dalam martabat

³² Ibnu ‘Arabi, *Pohon Kejadian*, trans. oleh Imam Nawawi (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 14, <https://www.perpusnas.go.id>.

ini transenden atas segalanya. *Tajallī* Tuhan pada martabat ini akan berlanjut pada martabat-martabat selanjutnya sampai pada martabat di mana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.³³

Pada martabat *wāḥidiyah* Tuhan memanasifestasikan diri-Nya secara *ilāhiyah* yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (*a'yān ṣabitah*). Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, disebut *asmā' ilāhiyah* (nama-nama ketuhanan), bila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), disebut *asma' kiyāniyah* (nama-nama kealaman). Aspek kealaman meski dipandang satu dengan aspek ketuhanan juga merupakan *tajallī* dari aspek kealaman, karena pada *asma' kiyāniyah* itu asma Tuhan mengambil bentuk entitas (*'ain*). Oleh karena itu, setiap kali asma ilahi muncul, senantiasa berpasangan dengan *asma' kiyāniyah* sebagai wadah *tajallī*-nya.³⁴ Martabat *wāḥidiyah* adalah tingkatan-tingkatan antara proses penampakan diri Tuhan sampai ke taraf kenyataan empiris. *Tajallī* tingkat ini masih merupakan potensi dan hanya ada dalam pengetahuan Tuhan Yang Qadim. Potensi-potensi itu baru mempunyai wujud tersendiri ketika Tuhan menampakkan citra diri-Nya pada *tajallī syuhūdi* (penampakan diri secara nyata).

Tahap yang pertama kali muncul pada *tajallī syuhūdi* ialah *al-jism al-kullī* (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan *al-*

³³ Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 37.

³⁴ Mahmud.

Zāhir (Yang Maha Nyata). Tahap kedua jasad universal tersebut mengambil bentuk *al-syakl al-kulli* (bentuk universal) sebagai efek dari *tajalli* Tuhan dengan nama-Nya *al-Hakīm* (Yang Maha Bijaksana). Tahap ketiga, Tuhan dengan nama-Nya *al-Muḥīṭ* (Yang Maha Melingkupi), *al-Syakūr* (Yang Maha Melipatgandakan pahala), *al-Ganī* (Yang Maha Kaya) dan *al-Muqtadir* (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masing menampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, *falak al-burūj* (falak bintang-bintang), dan *falak al-manāzil* (falak berorbit). Tahap selanjutnya, secara berturut-turut muncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Muncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan insan kamil, yang masing-masing merupakan *tajalli* nama-nama Tuhan. Peringkat insan kamil itu menyempurnakan *tajalli* Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.³⁵

Hubungan antara *tajalli* bentuk pertama dan kedua merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial menuju ke aktual. Proses ini terjadi abadi karena *tajalli* ilahi tidak pernah berhenti pada satu batas perhentian. Tujuannya adalah agar Tuhan dapat dikenal melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Namun, alam semesta ini berada dalam wujud yang terpisah-pisah, sehingga tidak dapat mencakup citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu insan kamil.

³⁵ Mahmud, 38.

Pandangan Al-Jili mengenai *tajallī* Tuhan memiliki perbedaan dengan Ibnu ‘Arabi. Menurut Al-Jili, *tajallī* Tuhan yang berlangsung dalam alam semesta memiliki lima martabat yaitu; martabat *ulūhiyah*, martabat *aḥadīyah*, martabat *wāḥidiyah*, martabat *raḥmāniyah*, martabat *rubūbiyah*. Martabat *ulūhiyah* merupakan martabat tertinggi dalam urutan *tajallī* ilahi karena di dalamnya mencakup segenap realitas dari segala sesuatu. Martabat *ulūhiyah* adalah esensi dari zat primordial yang menjadi sumber dari segala hakikat wujud dan pemeliharaannya. Hakikat wujud yang dimaksud di sini adalah hukum-hukum lahir yang tertampakkan pada makhluk dan *al-ḥaq*. *Tajallī* pada peringkat ini hanya berupa pemberian hak kepada yang berhak (*i’ṭā’ kull ḥi ḥaqqahu*), yakni memberikan wujud pada martabat-martabat yang ada di bawahnya.³⁶

Martabat *aḥadīyah* adalah isim (nama) untuk menunjukkan kemurnian inti *ẓat*-Nya atau dengan kata lain merupakan sebutan *ẓat* murni, tanpa nama, tanpa sifat, dan tidak ada suatu gejala apa pun yang muncul darinya.³⁷ *ẓat* Tuhan pada taraf ini masih merupakan “gaib mutlak” yang tidak dapat diketahui karena Dia belum mempunyai kaitan dan relasi dengan yang lain. Martabat *aḥadīyah* merupakan suatu keadaan Tuhan tanpa warna, akibatnya *ẓat* Tuhan pada martabat ini tidak mungkin dicapai dengan pengetahuan. Al-Jili menjelaskan secara rinci bahwa zat murni yang diibaratkan dengan *aḥadīyah*, mengalami tiga proses penurunan (*tanazzul*). Proses *pertama* disebut *aḥadīyah*, di mana *ẓat* Yang Mutlak itu menyadari

³⁶ Al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq hingga Akhir Zaman*, 43.

³⁷ Al-Jaili, 51.

keesaan diri-Nya. Proses *kedua* disebut *huwiyah*, telah terjadi kesadaran *Ẓat* Yang Mutlak itu terhadap keesaan-Nya yang gaib. Proses *ketiga* disebut *aniyah*, di tingkat ini Yang Mutlak menyadari diri-Nya sebagai kebenaran.³⁸

Martabat selanjutnya adalah *wāḥidiyah*, yang merupakan tempat penampakan sifat-sifat dan asma Tuhan.³⁹ Pada martabat ini, *ẓat* menampakkan diri dengan sifat-sifat dan asma, tetapi sifat-sifat dan asma itu sendiri identik dengan *ẓat*. Tahap ini masih disebut tahap potensial karena sifat-sifat dan asma itu masih terbatas dalam lingkungan zat itu sendiri. Tahap selanjutnya, potensi-potensi pada martabat *wāḥidiyah* akan ber-*tajallī* pada martabat *rahmānīyah*. Realitas-realitas asma dan sifat potensial diubah pada martabat *rahmānīyah* menjadi aktual berupa alam semesta. Penciptaan alam semesta ini menjadi permulaan rahmat yang dicurahkan Tuhan, bersamaan dengan penciptaan alam semesta Tuhan pun ber-*tajallī* padanya.⁴⁰

Martabat *rubūbiyah* memiliki *tajallī* yang bersifat *ma'nawi* dan *ṣuwari* (pencitraan). *Tajallī ma'nawi* menampakkan Tuhan dalam sifat-sifat dan nama-nama-Nya sejalan dengan hukum transendensi dan kesempurnaan-Nya, sedangkan *tajallī ṣuwari* Tuhan termanifestasi dalam segenap makhluknya, serta segala yang meliputi makhluknya.⁴¹ Nama-nama dan sifat-sifat yang terkait dengan makhluk memanasifestasikan dirinya secara rinci pada bagian-bagian alam semesta. Masing-masing asma dan

³⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (Jakarta: Paramadina, 1997), 133.

³⁹ Al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq hingga Akhir Zaman*, 55.

⁴⁰ Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 141.

⁴¹ Al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq hingga Akhir Zaman*, 64.

sifat itu tidak terlihat utuh, tetapi terpisah-pisah pada bagian-bagian tertentu dari alam ini. Asma dan sifat tersebut baru terpadu secara utuh pada insan kamil karena ia diciptakan Tuhan sesuai dengan citra-Nya.

Al-Jili juga membagi *tajallī* ilahi atas empat bentuk sebagai berikut⁴²:

- a. *Tajallī al-afʿal* atau *tajallī* perbuatan-perbuatan
- b. *Tajallī al-asmāʾ* atau *tajallī* nama-nama
- c. *Tajallī al-ṣifāt* atau *tajallī* sifat-sifat
- d. *Tajallī al-zāt* atau *tajallī* zat

Proses *tajallī* sebenarnya dimulai dari *tajallī* pada sifat dan asma, kemudian pada perbuatan, sehingga memunculkan alam semesta. Namun dalam rangka meningkatkan martabat rohani, *tajallī* tersebut ditempatkan dalam urutan terbalik. Penempatan ini didasarkan atas pandangan bahwa *tajallī* perbuatan lebih dekat dengan kenyataan empiris, sedangkan *tajallī* zat lebih abstrak atau jauh dari kenyataan. Mendekatkan diri harus dimulai dari yang terdekat menuju yang jauh dan amat abstrak karena insan kamil bukan semata-mata sintesis *tajallī* ilahi, tetapi juga merupakan hasil upaya manusia dalam meningkatkan martabat kerohaniannya. Upaya peningkatan tersebut menurut Al-Jili merupakan proses kembali ke hadirat Ilahi dengan menyusuri *tajallī-tajallī* di atas, sehingga sampai pada *Zāt* Yang Mutlak.

⁴² Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 143.

Sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman tentang perbedaan pandangan *tajallī* Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili, maka penulis akan menyajikan perbedaan tersebut secara lebih ringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3: Perbedaan *Tajallī* Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili

<i>Tajallī</i> Ibnu ‘Arabi	<i>Tajallī</i> Al-Jili
<i>Tajallī</i> dibagi menjadi dua bentuk, yaitu <i>tajallī zāti</i> , dan <i>tajallī syuhūdi</i> .	<i>Tajallī</i> ilahi dibagi atas empat bentuk yaitu; <i>tajallī al-af‘al</i> atau <i>tajallī</i> perbuatan-perbuatan, <i>tajallī al-asmā’</i> atau <i>tajallī</i> nama-nama, <i>tajallī al-ṣifāt</i> atau <i>tajallī</i> sifat-sifat, <i>tajallī al-zāt</i> atau <i>tajallī</i> zat.
<i>Tajallī zāti</i> terdiri dari beberapa martabat yaitu; martabat <i>aḥadiyah</i> dan <i>wāḥidiyah</i> . Setelah mencapai martabat <i>wāḥidiyah</i> , selanjutnya citra Tuhan terbentuk secara aktual dengan <i>tajallī syuhūdi</i> .	<i>Tajallī</i> Tuhan memiliki lima martabat yaitu; martabat <i>ulūhiyah</i> , martabat <i>aḥadiyah</i> , martabat <i>wāḥidiyah</i> , martabat <i>rahmāniyah</i> , martabat <i>rubūbiyah</i> .
Menempatkan martabat <i>aḥadiyah</i> pada urutan pertama proses <i>tajallī</i> Tuhan.	Menempatkan martabat <i>aḥadiyah</i> pada urutan kedua proses <i>tajallī</i> Tuhan, sedangkan yang pertama adalah martabat <i>ulūhiyah</i> .
Citra Tuhan secara aktual tampak pada tahap <i>tajallī syuhūdi</i> .	Citra Tuhan secara aktual tampak pada martabat <i>rahmāniyah</i> dan martabat <i>rubūbiyah</i> .

2. *Taraqqī*

Derajat insan kamil juga diperoleh melalui *taraqqī* (proses pendakian). Ibnu ‘Arabi menyebutkan ada 60 *maqām* yang harus ditempuh sufi untuk menuju derajat insan kamil. Namun, penulis tidak akan memaparkan seluruh *maqāmat* tersebut. *Maqām-maqām* yang dirasa penting akan dibahas secara ringkas dalam bab ini. *Maqām* pertama yang harus ditempuh para sufi untuk menuju derajat insan kamil adalah *taubah* (tobat), kemudian akan menempuh beberapa *maqām-maqām* yang lain hingga mencapai *maqām ma’rifah* dan *maḥabbah*, demikian hingga mencapai *maqām* terakhir yaitu *ru’yā* (*mimpi*). Tahap perpindahan dari *maqām* yang satu ke *maqām* selanjutnya disebut *barzakh*. Seorang sufi tidak

dapat dimasukkan pada *maqām* yang telah dilaluinya dan tidak dapat pula dimasukkan pada *maqām* yang akan dilaluinya. Tahap ini kepribadiannya yang lama telah teresap ke hadirat *al-ḥaq*, sementara yang baru belum mengutuh.⁴³

Tahap-tahap puncak yang dicapai sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju insan kamil, yakni ketika mencapai *maqām maʿrifah* dan *mahabbah*. *Maqām maʿrifah* dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri, dengan demikian sufi dapat mengenal dan sadar akan eksistensi Tuhan sebagai wujud hakiki. Kegunaan *maʿrifah* diri adalah untuk mengetahui dan mengerti bahwa wujud makhluk tidak ada dan tidak “tidak ada”. Manusia bukan sesuatu yang ada, ia tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada, sebab memang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada wujud bagi selain Dia.⁴⁴ Menurut Ibnu ‘Arabi, kesempurnaan *maʿrifah* adalah dengan mengetahui tujuh objek pengetahuan⁴⁵, yaitu:

- a. Mengetahui asma Ilahi
- b. Mengetahui *tajallī* Ilahi
- c. Mengetahui taklif Tuhan terhadap hamba-Nya
- d. Mengetahui kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta
- e. Mengetahui diri sendiri
- f. Mengetahui alam akhirat
- g. Mengetahui sebab dan obat penyakit hati.

⁴³ Ali, 72.

⁴⁴ ‘Arabi, *Pohon Kejadian*, 148.

⁴⁵ Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” 39.

Ma'rifah menimbulkan *maḥabbah* (cinta). Pada *maqām maḥabbah*, bertemulah kehendak Tuhan dengan kehendak insan. Kehendak Tuhan adalah kerinduan-Nya untuk ber-*tajallī* pada alam, sedangkan kehendak insan ialah kembali pada esensinya yang sebenarnya, yakni wujud mutlak. Ibnu 'Arabi memandang bahwa cinta adalah sebab dari penciptaan alam, atas dasar cinta-lah Tuhan ber-*tajallī* pada alam. Cinta juga menjadi sebab kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki, karena atas dorongan rasa cinta mereka ingin kembali ke asalnya. Ibnu 'Arabi membagi cinta atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Cinta kudus (*al-ḥubb al-ilāhī*); cinta esensial dan abadi dari Yang Maha Esa, yang merupakan sumber dari segala cinta.
- b. Cinta spiritual (*al-ḥubb al-rūḥānī*); rasa cinta terhadap yang dicintai (*maḥbūb*) disebabkan oleh yang dicintai dan diri si pecinta (*muḥib*) sendiri.
- c. Cinta alami (*al-ḥubb al-ṭabī'ī*); cinta yang didasarkan atas kehendak kepuasan diri sendiri.⁴⁶

Maqām maḥabbah kemudian menyebabkan munculnya *maqām-maqām* selanjutnya, yaitu *syawq* (rindu), *iḥtirām al-syuyūkh* (memuliakan para pembimbing rohani), *samā'* (mendengar), *karāmah* (keramat), *mu'jizah* (mukjizat), dan yang terakhir *ru'yā* (mimpi). Seorang sufi yang telah mencapai *maqām ru'yā*, ia dapat mengalami mimpi yang benar sebagaimana mimpi yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. sebelum menerima wahyu melalui perantara Jibril. Sufi telah sampai pada keadaan

⁴⁶ Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 74-75.

fanā' dan *baqā'* setelah berhasil menempuh *maqām-maqām* di atas.

Menurut Ibnu 'Arabi, *fanā'* memiliki enam tingkatan sebagai berikut:

- a. *Fanā'* '*an al-mukhālafāt* (sirna dari segala dosa); sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga.
- b. *Fanā'* '*an af'āl al-'ibād* (sirna dari tindakan-tindakan hamba); sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta.
- c. *Fanā'* '*an ṣifāt al-makhlūqīn* (sirna dari sifat-sifat makhluk); sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud *mumkin* (kontingen) tidak lain adalah milik Allah Swt.
- d. *Fanā'* '*an al-ẓāt* (sirna dari personalitas diri); sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya adalah *ẓāt* yang tidak bisa sirna selama-lamanya.
- e. *Fanā'* '*an kull al-'ālam* (sirna dari segenap alam); sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal.
- f. *Fanā'* '*an kull mā siwā'illāh* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah); sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya *ẓāt* Allah.⁴⁷

Sufi yang telah mencapai enam tahap *fanā'*, dianggap berhasil melalui perjalanan panjang untuk kembali ke wujud mutlak. Manusia akan tahu bahwa ia tidak butuh *fanā'*, tidak butuh pada *fanā'*-nya *fanā'*. Manusia yang telah mencapai *maqām* ini maka wujud dirinya, baik lahiriah maupun batiniah bukan lagi wujudnya sendiri, melainkan wujud Allah Swt. Kata-

⁴⁷ Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," 39.

kata orang itu menjadi kata-kata Allah, perbuatan orang tersebut menjadi perbuatan Allah, dan pengakuannya tentang mengetahui Allah adalah pengakuannya tentang mengetahui dirinya sendiri.⁴⁸ Sufi yang telah mencapai kesadaran puncak mistis seperti inilah yang menduduki peringkat atau derajat insan kamil. Melalui seluruh *maqām-maqām* tersebut sangat tidak mudah bagi seorang sufi. Oleh karena itu, memerlukan ketekunan dan kesabaran dalam waktu yang lama. Meski demikian, jika tekad seorang sufi telah tertuju pada wujud mutlak, maka ia akan tetap sampai ke sana.

Berbeda dengan Ibnu ‘Arabi yang menjelaskan proses *taraqqī* (proses pendakian) dengan rinci, Al-Jili berupaya untuk menyederhanakan dan menyistematiskan *maqāmat* yang telah disampaikan oleh Ibnu ‘Arabi dan para sufi terdahulu dengan mengemukakan beberapa peringkat kesadaran rohani yang disebutnya *martabah*.⁴⁹ Peringkat-peringkat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Islam

Menurut Al-Jili, untuk mencapai derajat insan kamil seseorang harus mulai dengan pengamalan rukun Islam secara baik, yang meliputi ikrar kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan melaksanakan haji. Semua rukun Islam tersebut harus dilakukan secara sempurna, baik lahir maupun batin. Lima pokok rukun Islam tersebut tidak hanya dilakukan secara ritual saja, tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam.⁵⁰

⁴⁸ ‘Arabi, *Pohon Kejadian*, 156.

⁴⁹ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 159.

⁵⁰ Rusli, 159.

b. Iman

Seseorang juga harus meyakini rukun iman, yakni yakin akan adanya Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan *qaḍa qadar*. Iman merupakan tangga pertama untuk dapat mengungkap tabir alam gaib dan alat yang membantu seseorang mencapai tingkat atau derajat yang lebih tinggi. Keyakinan terhadap yang gaib harus secara mantap seperti meyakini sesuatu yang dapat ditangkap oleh alat indra.⁵¹

c. *Al-ṣalāh* (Kesalehan)

Peringkat *al-ṣalāh* ini seorang sufi mencapai tingkat ibadah yang terus-menerus kepada Allah Swt. dengan penuh perasaan *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Tujuan ibadah pada martabat ini adalah untuk mencapai *nuqtah ilāhiyah* pada lubuk hati sang hamba, sehingga ketika mencapai *kasyfia* akan menaati syariat Tuhan dengan baik.⁵²

d. *Al-iḥsān* (Kebajikan)

Peringkat ini sufi telah mencapai tingkat penyaksian efek dari nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya ia merasa seakan-akan berada di hadapan-Nya. Seorang sufi harus menempuh tujuh *maqām*, yaitu tobat, *inābah* (tobat dari kelalaian terhadap Tuhan menuju pada kondisi yang senantiasa ingat kepada-Nya), *zuhud*, *tawakkal*, *tafwiḍ* (tawakal sebelum, sedang dan sesudah berusaha), *riḍa dan iḥlas*.⁵³

⁵¹ Rusli, 159–60.

⁵² Rusli, 160.

⁵³ Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*.

e. *Al-syahādah* (Penyaksian)

Peringkat ini seorang sufi telah mencapai *irādah* yang bercirikan *maḥabbah* kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat-Nya terus-menerus dan meninggalkan hal-hal yang menjadi keinginan pribadi. *Syahādah* terbagi atas dua tingkatan, yaitu *maḥabbah* kepada Tuhan tanpa pamrih, dan menyaksikan Tuhan pada semua makhluk-Nya secara *‘ain al-yaqīn*.⁵⁴

f. *Al-ṣiddīqīyah* (Kebenaran)

Peringkat ini seorang sufi mencapai tingkat *ma’rifah* dalam tiga bentuk, yaitu *‘ilm al-yaqīn*, *‘ain al-yaqīn*, dan *ḥaqq al-yaqīn*. Ketiga bentuk *ma’rifah* tersebut dialami oleh seorang sufi secara bertahap. Pada tingkat *ilm al-yaqīn* sufi disinari oleh nama-nama Tuhan; pada tingkat *‘ain al-yaqīn* sufi disinari sifat-sifat Tuhan; dan pada tingkat *ḥaqq al-yaqīn* sufi disinari oleh zat Tuhan. Diri sufi telah sirna (*fanā’*) dalam nama-nama, sifat-sifat, dan zat Tuhan peringkat ini.⁵⁵

g. *Qurbah*

Peringkat *qurbah* sufi berada sedekat mungkin di sisi Allah Swt. dengan sedekat-dekatnya di sisi Allah Swt., maka pada diri sufi telah terpantul sifat-sifat dan nama-nama Tuhan secara jelas. Demikian tercapailah derajat insan kamil.⁵⁶

⁵⁴ Rusli.

⁵⁵ Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 145.

⁵⁶ Ali, 146.

Sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman tentang perbedaan pandangan *taraqqī* Ibnu ‘Arabi dan Al-Jili, maka penulis akan menyajikan perbedaan tersebut secara lebih ringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Perbedaan *Taraqqi* Ibnu 'Arabi dan Al-Jili

<i>Taraqqī</i> Ibnu ‘Arabi	<i>Taraqqī</i> Al-Jili
Terdapat 60 <i>maqām</i> yang harus ditempuh sufi untuk menuju derajat insan kamil.	Terdapat tujuh peringkat kesadaran rohani yang disebut <i>martabah</i> untuk menuju derajat insan kamil
Tahap-tahap puncak yang dicapai sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju insan kamil, dimulai ketika mencapai <i>maqām ma’rifah</i> , <i>maḥabbah</i> , <i>syawq</i> (rindu), <i>iḥtirām al-syuyūkh</i> (memuliakan para pembimbing rohani), <i>samā’</i> (mendengar), <i>karāmah</i> (keramat), <i>mu’jizah</i> (mukjizat), dan yang terakhir <i>ru’yā</i> (mimpi).	Tahap-tahap puncak yang dicapai sufi dalam perjalanan spiritualnya menuju insan kamil, dimulai ketika mencapai <i>Al-syahādah</i> (Penyaksian), <i>Al-ṣiddīqīyah</i> (Kebenaran), <i>Qurbah</i>
Ibnu ‘Arabi meletakkan <i>karāmah</i> (keramat) dan <i>mu’jizah</i> (mukjizat) sebagai <i>maqām</i> yang harus ditempuh para sufi untuk menuju derajat insan kamil	Al-Jili tidak mencantumkan <i>karāmah</i> (keramat) dan <i>mu’jizah</i> (mukjizat) sebagai <i>maqām</i> yang harus ditempuh para sufi untuk menuju derajat insan kamil
Dalam masalah hierarki, Ibnu ‘Arabi menempatkan <i>maqām ma’rifah</i> lebih dulu dari <i>maqām maḥabbah</i>	Dalam masalah hierarki, Al-Jili menempatkan <i>maqām ma’rifah</i> setelah <i>maqām maḥabbah</i>
<i>Maqāmat</i> dijelaskan dengan sangat rinci	<i>Maqāmat</i> dijelaskan dengan lebih sederhana dan sistematis